

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lansia merupakan suatu kondisi dimana manusia akan kehilangan daya imunitasnya terhadap infeksi yang berakibat menurunnya fungsi jaringan tubuh yang dimulai dari penurunan fungsi jaringan otot hingga fungsi organ tubuh seperti jantung, hati, otak dan ginjal. Salah satu dampak dari penurunan fungsi organ jantung yaitu terjadinya pengendapan zat-zat yang bersifat aterosklerosis yang dapat menyebabkan perubahan elastisitas pembuluh darah. Salah satu gangguan kesehatan yang paling banyak dialami oleh lansia adalah pada sistem kardiovaskuler yaitu terjadi penurunan elastisitas dinding aorta, katup jantung menebal dan menjadi kaku, serta penurunan kemampuan jantung untuk memompa darah. Hal ini menyebabkan menurunnya kontraksi dan volume darah, kehilangan elastisitas pembuluh darah, kurangnya efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, serta terjadinya hipertensi akibat meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (Gaung, 2024).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di masyarakat. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg (WHO, 2021). Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang sampai saat ini masih menjadi penyebab mortalitas di dunia dan menjadi faktor risiko serangan jantung, stroke dan gagal jantung. Menurut Kemenkes RI (2018) *silent killer* adalah sebutan yang tepat untuk penyakit hipertensi karena gejalanya yang tanpa keluhan dan akan muncul saat sudah terjadi komplikasi. Semakin tinggi tekanan darah maka pasien akan semakin memiliki risiko tinggi terhadap kejadian komplikasi seperti *infark miokard* akut, gagal ginjal, stroke, penyakit jantung dan kebutaan. Prevalensi hipertensi di dunia saat ini mencapai 972 juta orang atau 26,4% orang, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta

berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (*World Health Organization*, 2016).

Hal ini sejalan dengan Kemenkes RI (2019) dalam (Refnandes & Mahira, 2024) Salah satu penyakit yang paling umum di Indonesia adalah hipertensi sebanyak 33,4%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan tingkat hipertensi pada seseorang lanjut usia yang berusia 55 - 64 tahun sebesar 45,9%, usia 65-74 tahun 57,6%, dan usia lebih dari 75 tahun sebesar 45,6%. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada seseorang berusia lebih dari 18 tahun tertinggi sebesar 34,1% di Kalimantan Selatan, sedangkan Papua memiliki prevalensi terendah sebesar 22,2%.

Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, diketahui bahwa 8,8% orang memiliki hipertensi, dan 13,3% tidak minum obat, dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Penderita hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatan mereka dapat menyebabkan tekanan darah menjadi tidak terkontrol, yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Ada banyak sekali potensi penyebab ketidakpatuhan pengobatan, termasuk faktor internal faktor pasien, kondisi penyakit, faktor terapi, dan faktor eksternal, termasuk faktor yang berkaitan dengan sistem pelayanan kesehatan dan pendapatan (Alam & Jama, 2020).

Keluhan yang sering muncul pada pasien hipertensi salah satunya adalah kaku pada tengkuk leher dan peningkatan tekanan darah. Hal ini dapat diatasi dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Teknik non farmakologis salah satunya adalah dengan terapi jahe. Jahe merupakan salah satu rempah-rempah penting. Jahe juga di gunakan dalam industri obat, minyak wangi dan jamu tradisional. Penelitian modern telah membuktikan secara ilmiah berbagai manfaat jahe salah satunya yaitu dapat menurunkan tekanan darah (Gaung Eka Ramadhan et al., 2024).

Jahe memiliki manfaat dalam sistem kardiovaskular yaitu meningkatkan aliran cairan tubuh dengan merangsang sirkulasi darah ke seluruh tubuh. Jahe juga memiliki efek antioksidan yang mampu mengurangi radikal bebas dan dapat menurunkan tekanan darah melalui blokade saluran kalsium *voltage*

dependen. Jahe juga dapat menurunkan tekanan darah dengan menghambat aktivitas ACE, hal tersebut dipengaruhi oleh kandungan jahe seperti *gingerol* dan *flavonoid* (Nadia, 2020).

Pada lansia dengan hipertensi terdapat beberapa yang rutin memeriksakan ke fasilitas kesehatan dan rutin mengonsumsi obat seperti amlodipin, captopril dll dari fasilitas kesehatan untuk membantu mengontrol tekanan darah pasien. Sedangkan Ny. R mengaku sudah tidak pernah memeriksakan penyakitnya ke fasilitas kesehatan dan sudah tidak mengonsumsi obat anti hipertensi sehingga di perlukan terapi lain yang mampu membantu mengontrol tekanan darah pada Ny.R yaitu dengan terapi rebusan jahe. Peneliti mengambil terapi rebusan jahe karena mudah dilakukan, murah dan minim risiko serta terbukti efektif mampu menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Heriyanto et al (2022) yang berjudul " kombinasi rebusan jahe dan madu menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi" dimana menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi rebusan air jahe untuk penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi dengan frekuensi pemberian satu kali dalam sehari dengan durasi 5 hari berturut-turut dengan dosis 4 gram jahe dengan 200 CC air kemudian direbus dan disaring menjadi 100 CC air di dapatkan hasil p value 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$). Jika dibandingkan dengan terapi rendam kaki, terapi rebusan jahe lebih efektif karena memiliki tingkat absorpsi yang lebih baik oleh tubuh melalui konsumsi oral dan minum jahe dapat mempengaruhi sistem kardiovaskular secara keseluruhan sehingga menurunkan tekanan darah lebih efektif.

Ny. R berusia 79 tahun merupakan salah satu warga desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Saat dilakukan pemeriksaan kesehatan Ny. R didapatkan tekanan darah dengan hasil 179/93 mmHg. Ny. R juga mengeluh pusing pada tengkuk leher serta terkadang kesemutan, kemudian klien juga mengatakan bahwa sudah tidak mengonsumsi obat hipertensi seperti *amlodipine* sejak 2 tahun terakhir. Klien mengetahui jika memiliki hipertensi, akan tetapi klien tetap mengonsumsi kopi dengan alasan tidak apa- apa karena di campur dengan jahe. Pasien mengatakan rutin mengonsumsi jamu terutama bila linu- linu. Berdasarkan hasil pengkajian diatas maka peneliti ingin

mengetahui efektifitas dari terapi jahe yang diberikan kepada lansia dengan hipertensi untuk membantu mengontrol tekanan darah pada lansia.

1.2.Perumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan yang dapat diberikan pada Ny. R dengan masalah perfusi perifer tidak efektif di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan laporan ini adalah menganalisis asuhan Keperawatan gerontik pada Ny. R dengan masalah perfusi perifer tidak efektif dengan diagnosa medis hipertensi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan ini adalah teridentifikasi :

1. Gambaran pengkajian pada Ny. R dengan masalah hipertensi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
2. Rencana asuhan Keperawatan yang diberikan pada Ny. R dengan masalah hipertensi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
3. Menganalisa diagnosa Keperawatan pada Ny. R dengan masalah hipertensi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
4. Implementasi yang telah dilakukan pada Ny. R yang mengalami masalah hipertensi di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

5. Evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan terapi jahe sebagai intervensi masalah hipertensi pada Ny. R di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah perfusi perifer tidak efektif pada lansia dengan diagnosa medis hipertensi, antara lain :

1. Manfaat pelayanan Keperawatan dan kesehatan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang Keperawatan dan pelayanan kesehatan terkait intervensi Keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perfusi perifer tidak efektif pada penyakit hipertensi yang dialami oleh lansia.

2. Manfaat keilmuan

Hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan Keperawatan khususnya Keperawatan gerontik maupun bagi penelitian selanjutnya. Bagi Pendidikan hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan intervensi khususnya Keperawatan pada lansia yang mengalami masalah perfusi perifer tidak efektif. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut terkait keefektifan terapi jahe dengan pasien atau sampel yang lebih representatif berikut dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi intervensi atau terapi.

3. Manfaat bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pasien serta keluarga pasien terkait terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah perfusi perifer tidak efektif .